



Studi Kasus

Efektivitas Intervensi Keperawatan Komunitas dalam Menurunkan Prevalensi Stunting pada Balita di Desa Sungai Tabuk Keramat Kabupaten Banjar

Angga Irawan¹, Nur Islamiyah², Nofie Hadi³, Hadi Subhan⁴, Alfandi Teguh⁵, Muhammad Reza Ramli⁶

- 1 Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia
- 2 Rumah Sakit Sambang Lihum Banjarmasin, Indonesia
- 3 Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Saintek, Universitas Sari Mulia, Indonesia
- 4 Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia
- 5 Program Studi Manajemen, Fakultas Humaniora, Universitas Sari Mulia, Indonesia
- 6 Program Studi Teknologi Informasi, Fakultas Saintek, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 6 Juli 2025
- Diterima 10 Juli 2025
- Diterbitkan 14 Juli 2025

Kata kunci:

Stunting; Balita; Keperawatan Komunitas; Agregat; Kabupaten Banjar

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Banjar. Stunting berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak secara jangka panjang. Intervensi keperawatan komunitas sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara holistik dan berkelanjutan melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi keperawatan komunitas dalam menurunkan angka stunting pada balita di Desa Sungai Tabuk Keramat, Kabupaten Banjar. Metode yang digunakan adalah intervensi holistik berupa edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, serta pemberdayaan keluarga selama periode 3-6 bulan. Hasil studi menunjukkan bahwa prevalensi stunting menurun signifikan dari 38% menjadi 23% setelah intervensi. Selain itu, peningkatan pengetahuan ibu mengenai nutrisi dan pola asuh yang sehat turut berkontribusi pada perubahan positif ini. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan posyandu juga menjadi faktor kunci keberhasilan program. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi keperawatan komunitas yang komprehensif dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi permasalahan stunting di wilayah dengan prevalensi tinggi.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sangat serius dihadapi Indonesia maupun secara global. Terdapat 178 juta anak dibawah 5 tahun mengalami stunting dan hal ini bisa terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan. Jika melihat dari

kondisi prevalensi stunting Indonesia di tahun 2018 (30,8%) atau sebanyak 1 dari 3 bayi dibawah 2 tahun atau sekitar 9 juta anak menderita stunting. Prevalensi ini menurun sebesar 6,4% dari tahun 2013 (37,2%). Data tahun 2021 (24,4%) dan tahun 2019 (27,7%). Sementara untuk prevalensi Kalimantan Selatan di tahun

Corresponding author:

Angga Irawan

angga_irawan10@yahoo.co.id

Ners Muda, Vol 6 No 2, Juli 2025

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v6i2.18261>

2021 (30,0%), lebih rendah dari tahun 2018 (33,2%), menurun sekitar 11% dari tahun 2013 (44,2%) (Fentiana et al., 2022).

Berdasarkan data Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting nasional (24,4%) atau sekitar 5,33 juta balita. Jumlah dan angka ini masih sangat tinggi meskipun telah menurun dibandingkan tahun sebelumnya 2020, dimana Indonesia urutan kedua (31,8%) diantara negara-negara Asia Tenggara. Berdasarkan data Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting nasional (24,4%) atau sekitar 5,33 juta balita. Jumlah dan angka ini masih sangat tinggi meskipun telah menurun dibandingkan tahun sebelumnya 2020, dimana Indonesia urutan kedua (31,8%) diantara negara-negara Asia Tenggara (Azmi et al., 2023). Sedangkan prevalensi Kalimantan Selatan di tahun 2021 (30,0%), lebih rendah dari tahun 2018 (33,2%), menurun sekitar 11% dari tahun 2013 (44,2%) (Fentiana et al., 2022). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi berdasarkan ePPGBM (Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) tahun 2018 angka kejadian stunting di provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 28,2%. Sedangkan menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar tercatat prevalensi balita sangat pendek tercatat sebanyak 13,33% di tahun 2018, jumlah tersebut mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya di tahun 2017 yaitu hanya sebanyak 10,63%.

Stunting menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik, penurunan kecerdasan, risiko penyakit kronis, dan menurunkan produktivitas ekonomi di masa depan (Anggraini & Romadona, 2020; Beal et al., 2018; Rizal & van Doorslaer, 2019; Sunarya et al., 2024). Anak yang mengalami stunting memiliki kecenderungan mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, rendahnya kemampuan belajar, serta peningkatan

risiko terhadap penyakit degeneratif seperti diabetes dan hipertensi di masa dewasa. Selain itu, stunting juga meningkatkan risiko kematian pada anak karena daya tahan tubuh yang rendah. Bagi keluarga, stunting menjadi beban psikologis dan ekonomi. Orang tua harus mengalokasikan lebih banyak waktu dan biaya untuk perawatan kesehatan, pendidikan khusus, atau terapi tumbuh kembang. Hal ini tentu menambah tekanan finansial, terutama bagi keluarga dengan status sosial ekonomi rendah (Ibnu & Hidayati, 2025). Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting memiliki peluang lebih rendah untuk menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang layak, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan pendapatan dan kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang.

Permasalahan stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Ada lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Faktor sosial dan budaya antara lain meliputi pengetahuan masyarakat tentang stunting, pola asuh, perilaku/praktek dan kebiasaan pemberian makanan pada balita. Ada beberapa faktor penyebab masih tingginya kejadian stunting diantaranya adalah penyebab langsung karena kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Di samping itu, faktor lainnya adalah kurangnya pengetahuan ibu, adanya kesalahan dalam pola asuh, sanitasi yang kurang memadai dan belum memadainya pelayanan kesehatan serta masyarakat belum menyadari jika anak pendek merupakan masalah. Hal ini menjadi tantangan kita semua untuk bersinergi mencapai target yang disepakati dunia (SDG's) untuk mengakhiri segala bentuk kekurangan gizi



pada 2030. Kemudian target proksimal tahun 2024 diharapkan angka stunting turun menjadi 14% atau setara 3% estimasi per tahun. Berdasarkan hasil penelitian Bappeda tahun 2023 menyebutkan bahwa penurunan stunting dari 40,2 % ke 26,4 % pada 2022, namun angka ini masih lebih tinggi dari rata-rata nasional (21,6 %) dan Provinsi Kalsel (24,6 %).

Salah satu upaya penanganan kasus stunting (gangguan pertumbuhan fisik dan otak pada anak karena kurangnya asupan gizi dalam waktu lama) yang digalakan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), belum dapat memecahkan permasalahan saat ini, khususnya di wilayah Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan dengan program pemberian makanan tambahan (MT) balita melalui pemberian suplementasi gizi makanan tambahan. Indikator status gizi ini berdasarkan indeks TB/U memberikan informasi mengenai indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas pada agregat balita stunting di wilayah Kabupaten Banjar, sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan status gizi dan tumbuh kembang anak. Tujuan studi kasus ini untuk mengetahui efektivitas edukasi gizi dengan pendekatan budaya terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan stunting di Kabupaten Banjar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus keperawatan komunitas. Desain ini digunakan untuk menggambarkan penerapan asuhan keperawatan komunitas terhadap agregat balita stunting, khususnya melalui intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu.

Subjek dalam studi kasus ini adalah kelompok ibu yang memiliki balita dengan

status stunting yang tinggal di wilayah komunitas tertentu, seperti, Kabupaten Banjar sebanyak 15 orang dengan kriteria inklusi: 1) Ibu yang memiliki balita usia 0–59 bulan dengan status stunting, 2) Berdomisili di wilayah tempat penelitian berlangsung., 3) Bersedia mengikuti edukasi dan memberikan informed consent, 4) Tidak mengalami gangguan komunikasi atau gangguan mental berat. Sedangkan kriteria eksklusi: 1) Ibu yang tidak bersedia mengikuti seluruh rangkaian edukasi, 2) Ibu dengan gangguan kognitif berat yang tidak memungkinkan memahami materi, 3) Balita dengan penyakit kronis berat atau kelainan genetik yang memengaruhi pertumbuhan secara signifikan (Andarini et al., 2024).

Instrumen yang digunakan pada studi kasus ini menggunakan kuesioner dari Kemenkes, RI tahun 2022. Pedoman pencegahan stunting dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 15 soal dengan skala ukur 1)0-49%: pengetahuan rendah. 2), 50-75%: Pengetahuan rendah, 3) 76-100%: Pengetahuan baik. Sedangkan untuk mengukur sikap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan pemantauan pertumbuhan. Intervensi keperawatan mencakup edukasi gizi, penguatan peran keluarga dan kader, serta evaluasi hasil melalui indikator perubahan perilaku dan status gizi balita.

Subjek dalam studi ini adalah balita yang mengalami stunting beserta ibu atau keluarga pengasuhnya yang berdomisili di Kabupaten Banjar. Subjek dipilih berdasarkan data hasil pengukuran tinggi badan menurut umur oleh petugas gizi puskesmas. Subjek dianggap sebagai kelompok agregat dalam keperawatan komunitas karena memiliki karakteristik masalah kesehatan yang serupa dan berada dalam lingkungan yang sama.

Studi ini dilaksanakan melalui enam tahapan proses keperawatan komunitas,



yaitu: pengkajian, identifikasi masalah, penetapan diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Tahapan ini berfokus pada penanganan masalah stunting balita sebagai agregat prioritas di Desa Sungai Tabuk Keramat Kabupaten Banjar.

Dalam pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas ini, peneliti menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian. Persetujuan tertulis (*informed consent*) diperoleh dari orang tua balita sebelum dilakukan pengkajian dan intervensi. Identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Peneliti juga telah memperoleh izin dari institusi terkait dan menjaga objektivitas dalam pelaporan hasil.

HASIL

Pada bagian hasil penelitian ini menguraikan tentang hasil penelitian berdasarkan peninjauan Pustaka dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil pengkajian yang dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa aspek dalam pengkajian balita stunting. Berdasarkan hasil Pengkajian Pada Balita Stunting di Kabupaten Banjar, 2024 didapatkan hasil sebagai berikut: 1) Usia Balita dengan usia rata rata 18 sampai dengan 36 bulan dan mayoritas stunting terjadi pada usia 24-36 bulan. 2) Pola makan pada balita stunting tidak teratur dan gizi tidak seimbang, 3) sanitasi lingkungan 60% tidak memiliki jamban sehat, 4) Tingkat Pendidikan ibu 75% ibu hanya lulusan SMP kurangnya pemahaman tentang gizi, 5) Pola asuh jarang balita diajak bermain dan diberikan stimulus sedangkan tingkat pengetahuan ibu dengan stunting pada balita sebanyak 61,2% kurang memahami dan sikap 54,6% sikap orangtua yang kurang memahami pencegahan stunting.

Dari hasil pengkajian tersebut dapat diangkat diagnose utama yaitu

ketidakefektifan manajemen kesehatan komunitas (D.0116). Dari data mayor pada kelompok ibu dengan anak stunting ditandai dengan adanya rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi dan tumbuh kembang anak ditandai dengan tingginya prevalensi stunting di kalangan balita. Berdasarkan data hasil pengkajian, maka peneliti mengangkat diagnose keperawatan yaitu Ketidakefektifan manajemen kesehatan komunitas berhubungan dengan rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi dan tumbuh kembang anak ditandai dengan tingginya prevalensi stunting di kalangan balita (D.0116).

Intervensi yang dilakukan pada subjek studi dalam pengelolaan asuhan keperawatan komunitas sesuai dengan standart Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan jurnal penelitian lainnya. Intervensi dengan melalui 1) Intervensi Pendidikan kesehatan melalui peningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya nutrisi selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak. Melalui metode penyuluhan, dan media audio-visual, 2) Pemberdayaan Kader Kesehatan melalui pelatihan tentang pemantauan tumbuh kembang dan pemberian MP-ASI, melalui peningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam memahami dan memantau tumbuh kembang anak. 3) Kolaborasi dengan Puskesmas dan Tokoh Masyarakat dalam pelaksanaan posyandu dan edukasi berbasis budaya lokal melalui membangun sinergi antara petugas kesehatan, kader, dan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Selama dilakukan intervensi keperawatan komunitas selama 6x24 jam diharapkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan balita stunting di Kabupaten Banjar.

Implementasi yang dilakukan dengan melakukan edukasi pengetahuan ibu yang mempunyai balita dengan stunting dengan metode penyuluhan menggunakan media



audivisual, dilakukan setiap hari rabu di rumah kader dari pukul 09.30 sampai dengan 12.00 WITA.

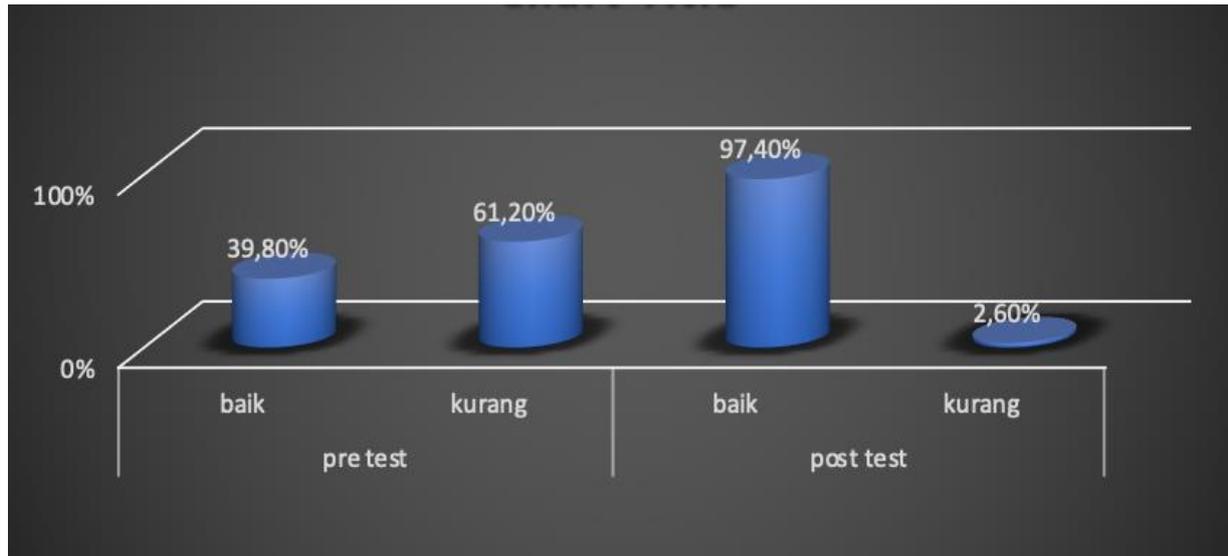
Berdasarkan hasil pre test dan post test yang dilakukan pada ibu memiliki balita stunting dapat dievaluasi secara baik dengan melihat hasil pre test dan post test yang dilakukan oleh para responden saat menjawab beberapa pertanyaan mengenai stunting. Kegiatan pre-test dilakukan sebelum disampaikan materi. Responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan (kuesioner) yang terkait dengan materi yang akan disampaikan. Lalu diikuti dengan kegiatan post-test dengan instrument penilaian yang sama. Penyampaian materi berlangsung baik dan dihadiri oleh total 95% dari jumlah yang menjadi sasaran dalam program. Materi yang disampaikan berisi tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam meningkatkan status kesehatan dan gizi anak. Penyampaian materi dilakukan oleh TIM peneliti yang dibantu dengan media promosi kesehatan yaitu berupa Buku saku pencegahan stunting dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banjar, alasan pemeliharaan lokasi tempat penelitian adalah kabupaten Banjar merupakan salah satu lokus program Nasional dalam Percepatan Penurunan Stunting yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dari tanggal 15 maret sampai dengan 12 Juli 2025 di wilayah Kecamatan Sungai Tabuk. Tahap prosedur pelaksanaan penelitian ini dibantu oleh satu orang perawat dan kader untuk bekerjasama dengan peneliti dalam pengumpulan data. Sebelumnya peneliti mengumpulkan masyarakat ibu dengan balita stunting yang sudah dipilih dan diberikan pelatihan singkat tentang petunjuk cara pengisian kuesioner dengan menjaga kerahasiaan informasi yang didapat dengan dengan tidak

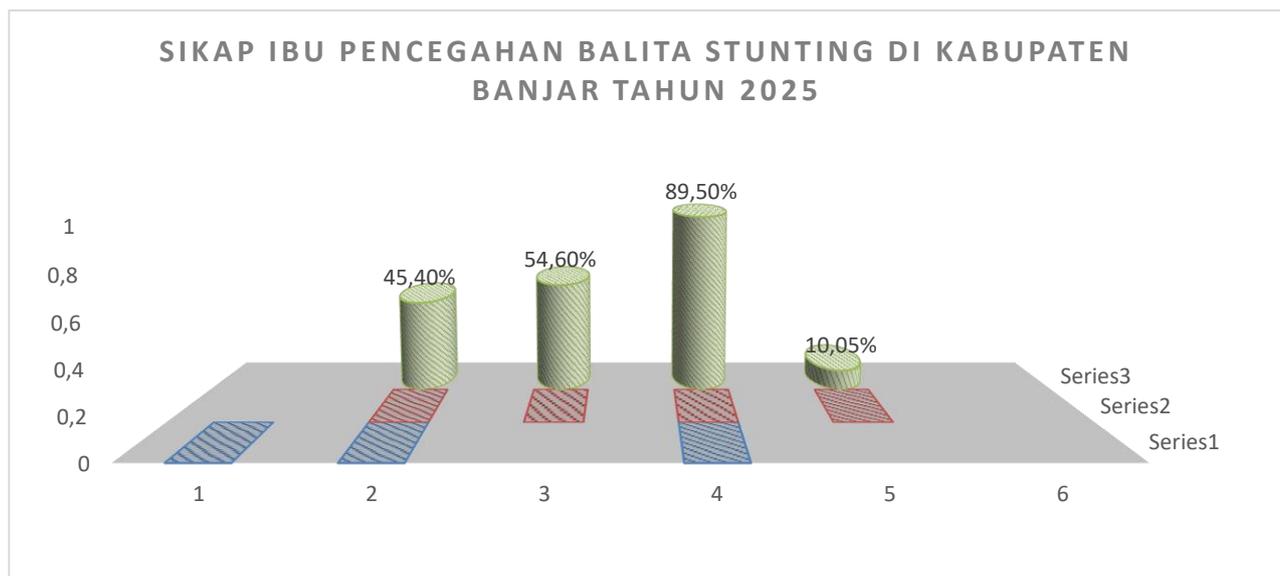
menyebarkan segala informasi yang telah diperoleh yang berhubungan dengan responden. Hasil pengukuran sikap dengan menggunakan kuesioner di dapatkan hasil yang ditampilkan dalam gambar 2.

Berdasarkan faktor pendukung dalam upaya pencegahan stunting di desa Sungai Tabuk Keramat Kabupaten Banjar adanya keterlibatan kader dan tenaga kesehatan, adanya dukungan pemerintah daerah dan dinas kesehatan Kabupaten Banjar, pemanfaatan sumber daya alam local serta partisipasi masyarakat yang aktif dalam kegiatan upaya pencegahan balita stunting di Kabupaten Banjar. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi penelitian ini adalah, masih ada kepercayaan tradisional terkait pemberian makanan tertentu pada balita (misalnya, pantangan telur/ikan untuk anak kecil), beberapa keluarga menganggap pendek itu hal biasa/turunan, sehingga kurang menyadari bahwa anaknya mengalami stunting. Serta pentingnya peran ayah atau suami masih minim dalam pengambilan keputusan tentang asupan gizi anak. Hasil evaluasi terhadap program pencegahan stunting di Kabupaten Banjar dilakukan melalui pengukuran sejumlah variabel yang relevan terhadap status gizi balita. Pengukuran difokuskan pada indikator tinggi badan menurut umur (TB/U), pengetahuan ibu, dan partisipasi keluarga dalam kegiatan Posyandu.





Gambar 1
Hasil Data Pre Test dan Post Test Pengetahuan Ibu dengan balita stunting di wilayah Kabupaten Banjar Tahun 2025 (n=15 responden)



Gambar 2
Hasil Data Pre Test dan Post Test sikap ibu yang mempunyai balita stunting di wilayah Kabupaten Banjar Tahun 2025 (n=15 responden)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menguraikan tentang hasil penelitian tentang Efektivitas Edukasi Gizi Dengan Pendekatan Budaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan signifikan terhadap pengetahuan ibu mengenai gizi dan pencegahan stunting setelah diberikan edukasi menggunakan pendekatan budaya. Sebelum intervensi, sebagian besar responden belum memahami pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemberian ASI eksklusif,



serta pentingnya pemantauan pertumbuhan balita secara berkala. Setelah mengikuti edukasi gizi berbasis budaya lokal, skor pengetahuan meningkat secara signifikan. Hal ini selaras dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis kontekstual, terutama dengan mempertimbangkan latar budaya lokal, secara efektif meningkatkan pemahaman ibu terhadap stunting dan praktik gizi seimbang (Puspitasari et al., 2025).

Salah satu kekuatan utama dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan budaya lokal, yaitu melalui cerita rakyat Banjar, bahasa daerah, dan partisipasi tokoh masyarakat. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan ibu dalam sesi edukasi dan membuat materi lebih mudah dipahami dan diterima. Penelitian ini diperkuat oleh hasil studi (Dharmawan et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas pesan kesehatan karena disampaikan dengan cara yang familiar dan sesuai dengan nilai komunitas setempat.

Pendekatan budaya dalam edukasi gizi mampu menyesuaikan materi dan metode penyampaian dengan kebiasaan, nilai, dan kepercayaan lokal masyarakat. Hal ini membuat pesan gizi lebih mudah diterima, dipahami, dan diadopsi oleh ibu-ibu, sehingga meningkatkan efektivitas perubahan perilaku pencegahan stunting (Meher et al., 2023; Wiliyanarti et al., 2022a; Yusriadi et al., 2024). Edukasi yang mengintegrasikan kearifan lokal dan kebiasaan makan setempat juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat, karena mereka merasa dihargai dan tidak dipaksa meninggalkan tradisi (Meher et al., 2023; Yusriadi et al., 2024).

Selain peningkatan pengetahuan, penelitian ini juga menemukan perubahan positif

dalam sikap ibu terhadap praktik pemberian makan dan perawatan balita. Sebelum edukasi, sebagian besar ibu cenderung mengikuti tradisi lama tanpa pertimbangan nilai gizi, seperti pemberian makanan padat terlalu dini atau mengabaikan pentingnya MP-ASI seimbang. Setelah edukasi, sikap ibu berubah menjadi lebih terbuka dan responsif terhadap informasi gizi, termasuk dalam hal konsistensi kunjungan ke posyandu dan keterlibatan dalam pertumbuhan anak.

Penelitian menunjukkan bahwa edukasi gizi yang dilakukan secara interaktif, menggunakan media yang relevan secara budaya, serta melibatkan diskusi dan praktik langsung, secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting (Hatijar et al., 2025; Maidelwita et al., 2024; Rahmadani et al., 2025; Sitorus, 2025). Pengetahuan yang meningkat membuat ibu lebih memahami pentingnya gizi seimbang, pola makan sehat, dan peran mereka dalam mencegah stunting pada anak (Hatijar et al., 2025; Maidelwita et al., 2024; Rahmadani et al., 2025; Sitorus, 2025). Sikap positif yang terbentuk mendorong ibu untuk menerapkan perilaku pencegahan stunting dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan makanan bergizi dan rutin memantau tumbuh kembang anak (Maidelwita et al., 2024; Rahmadani et al., 2025; Sitorus, 2025; Wiliyanarti et al., 2022a).

Salah satu kekuatan utama dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan budaya lokal, yaitu melalui cerita rakyat Banjar, bahasa daerah, dan partisipasi tokoh masyarakat. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan ibu dalam sesi edukasi dan membuat materi lebih mudah dipahami dan diterima. Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap ibu juga sangat mencolok. Sebagian besar responden menunjukkan niat lebih besar untuk menghadiri posyandu, memberikan



makanan bergizi, dan memperhatikan kebersihan lingkungan.

Pelibatan tokoh masyarakat dan kader kesehatan dalam penyuluhan menjadi faktor pendukung keberhasilan edukasi. Faktor budaya juga mempengaruhi dukungan keluarga dan komunitas terhadap ibu. Ketika edukasi gizi melibatkan tokoh masyarakat atau kader lokal, pesan yang disampaikan lebih dipercaya dan didukung oleh lingkungan sekitar, sehingga ibu lebih termotivasi untuk menerapkan pengetahuan yang didapat (Umar, 2021; Wiliyanarti et al., 2022b; Yusriadi et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan studi asuhan keperawatan komunitas dengan agregat balita stunting di Kabupaten Banjar, menunjukkan bahwa intervensi keperawatan komunitas yang bersifat edukatif, kolaboratif, dan berbasis sumber daya lokal sangat tepat dan efektif untuk penanggulangan stunting di wilayah pedesaan seperti Desa Sungai Tabuk Keramat. Rekomendasi di atas diharapkan mampu memperkuat kebijakan, program, dan praktik keperawatan komunitas yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan dan laporan Asuhan Keperawatan Komunitas dengan Agregat Balita Stunting di Desa Sungai Tabuk Keramat, Kabupaten Banjar dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada 1) Kepala Desa Sungai Tabuk Keramat beserta jajaran, yang telah memberikan izin, dukungan, dan akses selama pelaksanaan kegiatan keperawatan komunitas di wilayah desa, 2)

Kepala Desa Sungai Tabuk Keramat dan seluruh staf, khususnya bidan desa dan tenaga gizi, yang telah memberikan bimbingan teknis, data, serta turut mendampingi dalam pelaksanaan intervensi kepada keluarga balita stunting, 3) Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam kelancaran kegiatan ini.

REFERENSI

- Andarini, A. S., Soyanita, E., & Wulandari, U. R. (2024). Pengaruh Status Gizi Ibu Saat Hamil Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (24-59) Bulan Dari Ibu Yang Menikah Usia Dini di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri: Pengaruh Status Gizi Ibu Saat Hamil Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (24-59) Bulan Dari Ibu Y. *Journal of Midwifery and Health Science of Sultan Agung*, 3(1).
- Anggraini, Y., & Romadona, N. F. (2020). *Review of Stunting in Indonesia*. 281–284. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200808.055>
- Azmi, F., Alinda, A., Yusanti, E., Meilia, S. A., Sakinah, G. N., Rosmala, R., & Lesmana, A. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Parungsehah Kecamatan Sukabumi. *Jurnal Sosio Dan Humaniora (SOMA)*, 1(2), 74–84.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4). <https://doi.org/10.1111/MCN.12617>
- Dharmawan, A. H., Mardiyarningsih, D. I., Rahmadian, F., Yulian, B. E., Komarudin, H., Pacheco, P., Ghazoul, J., & Amalia, R. (2021). The agrarian, structural and cultural constraints of smallholders' readiness for sustainability standards implementation: the case of Indonesian Sustainable Palm Oil in East Kalimantan. *Sustainability*, 13(5), 2611.
- Fentiana, N., Tambunan, F., & Ginting, D. (2022). Stunting, Pemeriksaan Kehamilan Dan Konsumsi Tablet Tambah Darah Ibu Hamil Di Indonesia: Analisis Data Riskesdas 2013. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2), 133–138.
- Hatijar, H., Setiawati, A., Situmeang, L., Aris Tyarini, I., Zakiyyah Putri, S., & Yunita, L. (2025).



- Balanced nutrition education as an effort to prevent stunting in toddlers. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 2(2), 39–46. <https://doi.org/10.61099/JPMEL.V2I2.74>
- Ibnu, F., & Hidayati, R. N. (2025). *DETEKSI FAKTOR RISIKO HIPERTENSI YANG DAPAT DIMODIFIKASI DALAM UPAYA PERILAKU PENCEGAHAN KLIEN HIPERTENSI*.
- Maidelwita, Y., Wijayanti, Y. T., Nurafriani, N., Indryani, I., Selvia, H., & Mulat, T. M. C. (2024). Balanced nutrition education to prevent stunting in children. *Abdimas Polsaka*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.35816/ABDIMASPOLSAKA.V3I2.81>
- Meher, C., Zaluchu, F., & Eyoer, P. C. (2023). Local approaches and ineffectivity in reducing stunting in children: A case study of policy in Indonesia. *F1000Research*, 12, 217. <https://doi.org/10.12688/F1000RESEARCH.130902.1>
- Puspitasari, R., Mindani, M., Anshori, M. F. A., Aprisa, M. T., Malasari, J., & others. (2025). Psikologi Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 173–182.
- Rahmadani, R. A., Setiawati, A., Aris, I., Lontaan, A., & Prasetyowati, P. (2025). Effectiveness of nutrition education on stunting prevention behavior in mothers under five. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 01–08. <https://doi.org/10.61099/JUNEDIK.V3I1.68>
- Rizal, M. F., & van Doorslaer, E. (2019). Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia. *SSM - Population Health*, 9. <https://doi.org/10.1016/J.SSMPH.2019.100469>
- Sitorus, R. S. (2025). The Effectiveness of Nutrition Education by Health Workers on Improving Knowledge and Attitudes of Pregnant Women in Stunting Prevention. *JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)*, 7(2), 434–442. <https://doi.org/10.35451/JKG.V7I2.2738>
- Sunarya¹, A., Thaha², A. R., Yandes³, J., Juniadi, D., Akbar, Y. M., Setyo, S., & Nugroho. (2024). Factors Contributing to Stunting in Indonesia: A Review. *Politeia: Journal of Public Administration and Political Science and International Relations*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.61978/POLITEIA.V2I1.213>
- Umar, F. (2021). Family Centered Approaches to Stunting Prevention. *Journal of Health Literacy and Qualitative Research*, 1(2), 84–98. <https://doi.org/10.61194/JHLQR.V1I2.532>
- Wiliyanarti, P. F., Wulandari, Y., & Nasrullah, D. (2022a). Behavior in fulfilling nutritional needs for Indonesian children with stunting: Related culture, family support, and mother's knowledge. *Journal of Public Health Research*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/22799036221139938>
- Wiliyanarti, P. F., Wulandari, Y., & Nasrullah, D. (2022b). Behavior in fulfilling nutritional needs for Indonesian children with stunting: Related culture, family support, and mother's knowledge. *Journal of Public Health Research*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/22799036221139938>
- Yusriadi, Y., Sugiharti, S., Ginting, Y. M., Sandra, G., & Zarina, A. (2024). Preventing stunting in rural Indonesia: A community-based perspective. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 24(9), 24470–24491. <https://doi.org/10.18697/AJFAND.134.24820>

